

BAB III

BIOGRAFI MUFASSIR DAN KITAB TAFSÎR

A. Imâm Al-Qurthubî

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap beliau yaitu al-Imâm Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad bin Abû Bakar bin Farh al-Anshorî al-Khazrajî al-Andalusî Imâm Al-Qurthubî al-Mufassir, atau yang dikenal dengan panggilan Imâm Al-Qurthubî.¹ Imâm Al-Qurthubî sendiri adalah nama suatu daerah di Andalusia atau yang sekarang ini disebut spanyol, yaitu Cordoba, yang dinisbahkan kepada al-Imâm Abu Abdillah Muhammad, tempat dimana ia dilahirkan, namun yang jelas Imâm Al-Qurthubî hidup ketika waktu itu wilayah Spanyol berada di bawah pengaruh kekuasaan dinasti Muwahhidun yang berpusat di Afrika Barat dan Bani Ahmar di Granada (1232-1492 M) yaitu sekitar abad ke-7 Hijriyah atau ke 13 Masehi.²

Imâm Al-Qurthubî adalah salah satu ulama bidang tafsîr yang cerdas, produktif, dan banyak mendapat apresiasi dari kalangan ulama. Adz-Dzahabî (w. 784) menerangkan bahwa Imâm Al-Qurthubî adalah seorang Imâm yang memiliki ilmu yang luas dan mendalam. Dia memiliki sejumlah karya yang

¹ Muhammad Husain al-Dzahabî, *Al-Tafsîr Wal Mufasssirûn*, Jilid 2 (Kairo: Darul Hadis, 2005), 401.

² Abû Abdillâh Muhammad bin Ahmad al-Anshorî Imâm Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân*, Jilid 1 (Kairo: Maktabah al-Shafa, 2005), 16.

sangat bermanfaat dan menunjukkan betapa luas pengetahuannya dan sempurna kepandaiannya.³

Sejak kecil beliau hidup di daerah orang-orang yang mencintai ilmu. Orang tua beliau adalah orang yang mencintai ilmu, sedangkan kota Qurthubah termasuk pusat ilmu di daerah Andalusia ketika itu. Kelompok kajian agama tersebar luas di masjid-masjid seluruh penjuru kota, sehingga beliau leluasa belajar ilmu yang dikehendaki. Oleh karenanya, sejak kecil beliau sudah mempelajari Al-Qur'ân , bahasa dan syair. Apa yang dipilih oleh beliau dipandang aneh, karena kebanyakan teman-teman sebayanya belajar Al-Qur'ân saja. Ternyata hasil belajar bahasa Arab dan syair mempermudah beliau mempelajari bahkan memahami Al-Qur'ân. Selama hidupnya, beliau terkenal sebagai hamba Allah yang shalih, seorang ulama yang mengenal Allah, berlaku zuhud terhadap dunia serta sibuk dengan perkara yang bermanfaat bagi diri beliau di kehidupan akhirat. Waktu beliau digunakan untuk beribadah kepada Allah dan mengarang buku yang sangat bermanfaat. Sehingga beliau termasuk ulama yang sangat produktif melahirkan buku yang bermanfaat bagi orang banyak.⁴

Imâm Al-Qurthubî hidup di Cordoba pada abad-abad akhir kemajuan gemilang umat Islam di Eropa disaat Barat masih tenggelam dalam kegelapan. Cordoba yang sekarang yaitu kota Kurdu yang terletak di lembah sungai besar dan lambat laun kota itu menjadi kota kecil. Sedikit demi sedikit pecahan kota

³ Faizah Ali Syibromilasi dan Jauhar Azizî, *Membahas Kitab Tafsir Klasik Modern* (Jakarta: Lembaga Penelitian UIN Syarif Hidayatullah, 2011), 19-20.

⁴ Abdullah,AS, Kajian Kitab Tafsîr “al-Jâmi’ li ahkâm al-Qur’ân” Karya Al-Qurthubî, *Al-I’Jaz: Jurnal Kewahyuan Islam*, Jan-Des 2018, 3.

yang didiami muslim sekitar 86 kota semakin berkurang, berapa jumlah harta simpanan desa yang tidak terlindungi, alias hilang. Sedikitnya di Cordoba terdapat 200 ribu rumah, 600 Masjid, 50 rumah sakit, 80 sekolah umum yang besar, 900 pemandian. Jumlah buku sekitar 600 ribu kitab lebih, yang kemudian dikuasai oleh Nasrani pada tahun 1236 M. Bangsa Arab menguasai Cordoba pada tahun 711 M, hingga mencapai masa puncaknya pada periode Bani Umayyah tahun 856 H/1031 yang mengangkat dan memajukan negara-negara Eropa. Cordoba jatuh setelah daulah umuwiyah kalah dan tunduk pada tahun 1087 M yang kemudian dikuasai oleh kerajaan Qosytalah Fardinand yang ketiga tahun 1236 M. Itulah sekilas perjalanan zaman dan tempat hidupnya Imâm Al-Qurthubî.⁵

Imâm Al-Qurthubî dikenal memiliki semangat kuat dalam menuntut ilmu. Ketika Perancis menguasai Cordoba pada tahun 633 H/1234 M, ia pergi meninggalkan Cordoba untuk mencari ilmu ke negeri-negeri lain yang ada di wilayah Timur. Imâm Al-Qurthubî kemudian rihlah thalabul ‘ilmu menulis dan belajar dengan ulama-ulama yang ada di Mesir, Iskandariyah, Mansurah, al-Fayyun, Kairo, dan wilayah-wilayah lainnya, hingga akhirnya beliau wafat pada malam Senin tanggal 9 Syawal tahun 671 H/1272 M dan dimakamkan di Munyaa kota Bani Khausab, daerah Mesir Utara.⁶

⁵ Imâm Al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm Al-Qurân* 16-17.

⁶ Imâm Al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm Al-Qurân*, Juz I (t.t: Dar Al-Kutub Al-Misriyyah, 1967), 1.

2. Karya-karya Imâm Al-Qurthubî

Kecintaan terhadap ilmu Imâm Al-Qurthubî tuangkan dalam menulis sebuah kitab. Karena kezuhudan, ke'arifannya, ia korbankan waktunya hanya untuk beribadah dan mendekatkan dirinya kepada Allah SWT. Karya-karya yang beliau tuangkan dalam bentuk sebuah kitab meliputi beberapa bidang, diantaranya: bidang hadîs, tafsîr, fikih, qira'at dan lain sebagainya. Adapun karya Imâm Al-Qurthubî yang terkenal adalah:

1. *Al-Jâmi' lî Ahkâm Alqurân*. Kitab tafsir yang paling besar dan merupakan tafsir bercorak fiqh.
2. *At-Tadzkaru bi al-Umuri al-Âkhirati*.
3. *Al-I'lam bima fî Din al-Nasara min al-Mafâsid wa Awham wa Kazhar Mahâsin al-Islâm*. Dicitak di Mesir oleh Dar al-Turats al-'Arabi.
4. *Syarh al-Tuqsho fî al-Hadis al-Nabawi*.
5. *Al-Tadzkirah fî Ahwâl al-Mauti wa Umur al-Âkhirah*, diterjemahkan dalam bahasa Indonesia sebagai "Buku Pintar Alam Akhirat" yang diterbitkan di Jakarta tahun 2004. Cetakan terbaru tahun 2014 ada kitab Mukhtashor-nya yang ditulis oleh Fathi bin Fathi al-Jundi.
6. *Al-I'lam fî Ma'rifati Maulid al-Mustafa 'alaih al-Shalât wa al-Salâm*, terdapat di Maktabah Tub Qabi, Istanbul.
7. *Al-Ashnâfi Syarkhi al-asama' al-Husna*.
8. *At-Tadzkaru fî Afdhâli al-Adzkâri*. Berisi tentang penjelasan kemuliaan Al-Qur'ân . dicetak pada tahun 1355 M di Kairo.
9. *Syarh al-Taqssi*.

10. *Minhaj al- 'Ibâd wa Mahâjah al-Sâlikin wa al-Zihâd.*
11. *Urjuzah Fi Asmâ' al-Nabi SAW.* Kitab ini disebutkan dalam kitab al-Dibaj al-Zahab karya Ibn Farh.
12. *Al-Taqrîb li Kitâb al-Tamhid.*
13. *Risâlah fi Alqâb al-Hadits.*
14. *Al-Muqbis fi Syarhi Muwatha Malik bin Anas.*
15. *Al-Aqdiyah.*
16. *Al-Misbah fi al-Jâm'i baina al-Af'al wa al-Shihah (fi 'Ilmi Lughah).*
17. *Al-Luma' al-Lu'lu'iyah fi al- 'Isyrinat al-Nabawiyah wa ghairiha.*⁷

3. Guru-guru Imâm Al-Qurthubî

Perjalanan Imâm Al-Qurthubî dalam mencari ilmu dari satu ke tempat yang lain, banyak berkenalan dengan orang-orang yang memberikan kontribusi keilmuan dan perkembangan intelektualitasnya (tsaqafah). Aktivitas intelektualitas (tsaqafah) Al-Qurthubî terbagi menjadi dua tempat, pertama ketika di Cordoba Andalusia dan kedua di Mesir. Sewaktu di Cordoba ia sering belajar dan menghadiri halaqah-halaqah yang biasa diadakan di masjid-masjid, madrasah para pembesar, hal ini didukung dengan maraknya pembangunan madrasah-madrasah dan koleksi perpustakaan di setiap ibu kota dan perguruan tinggi yang menjadi salah satu pusat sumber ilmu pengetahuan di Eropa dalam waktu yang lama, dari sinilah intelektualitas pertama Imâm Al-Qurthubî di mulai. Berikut ini diantara nama-nama syeikhnya di Cordoba:

⁷ Ela Sartika, Dimensi Bayani Dalam Tafsîr Al-Qur'ân Madzhab Maliki, "Studi Penelitian terhadap Tafsîr Al-Jâmi' Lî Ahkâm Al-Qur'ân Karya Al-Qurthubî", *Tesis* (Bandung: Prodi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir UIN Sunan Gunung Djati, 2019), 9.

1. Abu Ja'far Ahmad bin Muhammad bin Muhammad al-Qaisi, yang dikenal dengan sebutan Ibn Abi Hijah. Beliau adalah seorang al-Muqri dan ahli nahwu (w. 643 H). Beliau adalah guru Al-Qurthubî yang pertama.
2. Al-Qâdhi Abû 'Amîr Yahya bin 'Amîr bin Ahmad bin Muni'.
3. Yahya bin 'Abdurrahman bin Ahmad bin 'Abdurrahman bin Rabi'.
4. Ahmad bin Muhammad bin al-Qaisi, yang dikenal Ibn Abû Hujjah.
5. Abu Sulaiman Rabi' bin al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari Al-Qurthubî. Beliau adalah seorang hakim di Andalusia hingga jatuh ke tangan Perancis. Beliau berpindah ke Syubailiah hingga meninggal di sana pada tahun 632 H.
6. Abû 'Amîr Yahya bin Abd al-Rahman bin Ahmad al-Asy'ari (w. 639), beliau dikenal seorang ahli hadîs, fikih, teolog dan fikih.
7. Abû Hasan Ali' bin Abdullah bin Muhammad bin Yûsuf al-Ansharî Al-Qurthubî al-Maliki yang dikenal dengan sebutan Ibnu Qutal, pernah menjabat sebagai seorang hakim, wafat di Marakisy tahun 651 H.
8. Abû Muhammad Abdullah bin Sulaiman bin Daud bin Hautillah al-Ansharî al-Andalusia (w. 612 H). Beliau terkenal sebagai seorang ahli hadîs di Andalusia, juga seorang penyair dan ahli nahwu. Beliau pernah menjadi Qâdhi di Cordoba dan tempat lainnya.

Adapun intelektualitas Imâm Al-Qurthubî yang diperoleh ketika di Mesir yaitu dengan melakukan perjalanan dari Andalusia ke Mesir kemudian menetap di kota Iskandariyah, lalu pergi melewati Kairo sampai menetap Qaus. Selama perjalanan inilah beliau belajar dan mengajar kepada

setiap ulama yang ia jumpai. Guru-guru Imâm Al-Qurthubî ketika di Mesir, diantaranya⁸:

- a. Abû Bakar Muhammad bin Al-Wâlid dari Andalusia yang mengajar di madrasah al-Thurthusi.
- b. Abû Thâhir Ahmad bin Muhammad bin Ibrahîm al-Ashfahani.
- c. Ibnu Al-Jamizî Baha al-Din ‘Ali bin Hibbatullah bin Salamah bin al-Muslim bin Ahmad bin ‘Ali al-Misri al-Syafi’i.
- d. Ibnu Ruwaj Rasyid al-Din Abu Muhammad ‘Abd al- Wahnâb bin Ruwaj.
- e. Abû al-‘Abbas Ahmad bin Umar bin Ibrahîm al-Maliki penulis kitab Al-Mufhim fî Syarh Muslim. Ada yang berkata bahwa kitab Al-Tadzkirah fî Ahwâl al-Mauta wa Umur al-Âkhirah juga dikarang olehnya, seorang al-Muhaqiq yang mengarang kitab al-Mufhim fî Syarh Shahih Muslim. Wafat pada tahun 656 H.
- f. Abû Muhammad Rasyid al-Din ‘Abd al-Wahnâb bin Dafir, meninggal pada tahun 648 H.
- g. Abû Muhammad ‘Abd al-Mu’ati bin Mahmud bin Abd Mu’atti bin Abd al-Khâliq al-Khamhi al-Maliki al-Faqih al-Jâhid, wafat tahun 638 H.
- h. Abû ‘Ali al-Hasan bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Muhammad bin Amrawuk al-Bakr al-Qarsyi al-Naisaburi al-Damasyqi al-Imâm al-Musnid, meninggal di Mesir tahun 656 H.

⁸ Imâm Al-Qurthubî, *Al-Jâmi’ Li Ahkâm Al-Qurân*, 17.

- i. Abû al-Hasan Ali bin Hibatullah bin Salamah al-Lakhmi al-Misri al-Syafii, meninggal pada tahun 649 H. Beliau dikenal sebagai seorang mufti al-mukri, al-Khatib al-Musnid¹⁶.

Itulah sederet nama-nama guru Imâm Al-Qurthubî yang telah membentuk intelektualitas dan pribadinya. Pergaulannya dengan guru-guru (syuyûkh dan asâtidz) yang kebanyakan menyandang gelar hakim (al-Qâdi), ahli fikih, hadîs, bahasa Arab dan sebagainya memberi pengaruh terhadap lahirnya karya-karya yang fenomenal dari dulu hingga sekarang.⁹

4. *Tafsîr Al-Jâmi' li Ahkâm Al-Qur'ân*

a. Latar Belakang Penulisan

Latar belakang penulisan tafsir ini telah dijelaskan sendiri oleh Imâm Al-Qurthubî dalam kata pengantar tasfirnya, bahwa menurutnya Al-Qur'ân ini merupakan kitab Allah yang mengumpulkan semua hal-hal yang berkaitan dengan hukum hakam syariat yang telah diturunkan oleh Allah dari langit tertinggi turun ke bumi sehinggakan beliau telah menghabiskan sebagian umurnya untuk menghasilkan kitab tafsir ini. Selain itu, hal terpenting yang memotivasi Imâm Al-Qurthubî dalam menghasilkan karyanya ialah keinginan beliau supaya orang yang membaca karyanya mampu membaca Al-Qur'ân dengan baik dengan memahami maknanya secara mendalam, mengambil pengajaran dari setiap ayat, membacanya dengan berbagai bentuk-bentuk bacaan (qiraat) yang diturunkan oleh Allah, mengetahui

⁹ Imâm Al-Qurthubî, *Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qurân*, 18.

keajaiban dari setiap ayat serta mengetahui arti dari setiap kalimat didalamnya.

Mendasari dari keinginan tersebut, maka Imâm Al-Qurthubî berusaha menguraikan segala keajaiban yang terdapat di dalam Al-Qur'ân terutama dari segi hukum hakam syariat di dalamnya. Antaranya usaha yang dilakukan oleh beliau ialah dengan menjelaskan tafsîr bagi suatu ayat, penjelasan ayat dari sudut bahasa arab, I'rab atau tata bahasanya, menjelaskan beberapa bentuk bacaan atau qiraat bagi ayat tersebut, diikuti dengan bantahan terhadap pandangan-pandangan yang menyeleweng jika didapati bagi ayat tersebut selain beliau juga memasukkan hadîs-hadîs Nabi SAW sebagai penguat dalam pembahasan berkaitan hukum serta asbab nuzul ayat. Beliau juga menyertakan pandangan dari ulama-ulama terdahulu seperti imâm-imâm mazhab serta generasi setelah mereka dalam menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan hukum dan lain-lain.

Begitulah tafsîr Al-Qurthubî yang dikenali dengan nama *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qu'rân* atau tafsîr Al-Qurthubî. Namun nama lengkap kitab tafsir beliau seperti yang diberikan oleh Al-Qurthubî sendiri ialah *al-Jâmi' Li Ahkâm al-Qu'rân Wa al-Mubayyin Limâ Tadhammanuhu Min al-Sunnati Wa Âyi al-Furqân*.¹⁰

b. Metode dan Corak

¹⁰ Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubî,, *kata Pengantar Tafsîr Al-Qurthubî*, Jilid. 1 (Kaherah: Dar al-hadis, 2010), 6.

Menurut al-Farmâwî, metode yang digunakan mufassir untuk menafsiri ayat dapat diklasifikasikan menjadi empat, yaitu metode tahlîf, metode ijmâlî, metode muqâran, dan metode mawdhû'î. Dilihat secara menyeluruh, pembahasan dalam tafsîr ini sangat detail. Ia berusaha untuk menjelaskan seluruh aspek yang terkandung dalam Al-Qur'ân dari awal sampai akhir dan mengungkapkan seluruh pengertian yang dikehendaki. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa metode yang dipakai Al-Qurthubî adalah metode tahlîf.

Langkah-langkah yang dilakukan Al-Qurthubî dalam menafsirkan Al-Qur'ân dapat dijelaskan dengan perincian sebagai berikut: (1) memberikan kupasan dari segi bahasa; (2) menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis dengan menyebutnya sebagai dalil; (3) menolak pendapat yang dianggap tidak sesuai dengan pemahamannya; (4) mengutip pendapat ulama sebagai alat untuk menjelaskan permasalahan yang berkaitan dengan pokok bahasan; (5) mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan perbandingan dan mengunggulkan serta mengambil pendapat yang dianggap paling benar.¹¹

Adapun corak penafsiran Imâm Al-Qurthubî dalam tafsirnya lebih banyak mendiskusikan persoalan-persoalan fiqih daripada persoalan-persoalan yang lain. Beliau memberikan ruang ulasan yang sangat luas dalam masalah fiqih. Dari hal tersebut dapat dikatakan bahwa tafsir karya

¹¹ Ahmad Zainal Abidin, "Epistemologi Tafsîr Al-Jâmi' Li Ahkâm Al-Qur'ân Karya Al-Qurthubî," *Ejournal.radenintan.ac.id*, Vol. 11, No. 2, Desember 2017, 499.

Al-Qurthubî ini bercorak fiqih, karena dalam menafsirkan ayat Al-Qur'ân lebih banyak dikaitkan dengan persoalan-persoalan fiqih.¹²

c. Sistematika Penulisan

Kitab tafsir ini merupakan salah satu kitab tafsir yang sangat fenomenal, karena merupakan kitab tafsir yang paling lengkap dalam membahas fiqih di eranya. Kitab tafsir ini mencakup berbagai mazhab fiqih walaupun perhatiannya terhadap aspek *qira'at, i'rab*, masalah-masalah yang berkaitan dengan ilmu Nahwu dan Balaghah, yang berkaitan dengan *nasikh-mansukh* juga sangat diperhatikan.

Sebelum memasuki penafsiran terhadap ayat-ayat Al-Qur'ân, Imâm Al-Qurthubî memulai dengan sebuah *muqaddimah* atau pengantar pembahasan. Dalam *muqaddimahnya* ini, beliau memberi ulasan tentang hal-hal yang berkaitan dengan cara berinteraksi dengan Al-Qur'ân dan beberapa bab yang terkait dengan ulûm al-Qur'ân, di antaranya: 1) Keistimewaan dan keutamaan Al-Qur'ân, anjuran-anjuran di dalamnya, keutamaan orang yang belajar, membaca, mendengarkan dan mengamalkannya, 2) Tata cara membaca Al-Qur'ân, anjuran untuk mengajarkannya dan peringatan untuk menjahui sifat riya', 3) Etika membawa Al-Qur'ân dan hal-hal yang harus dilakukan untuk menghormati Al-Qur'ân, 4) Pembahasan tentang tujuh

¹² Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsîr Al-Qurthubî: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya," *Jurnal Refletika*, Vol 13, No. 1, Januari-Juni 2018, 56.

huruf, sejarah pengumpulan Al-Qur'ân, tertib susunan Surah dan ayat-ayatnya dan hal-hal lain yang berkaitan dengan ulûm al-Qur'ân.¹³

Setelah itu, Imâm Al-Qurthubî memberikan bab tersendiri untuk membahas masalah al-isti'âdah dan al-basmalah. Dalam bab al-Isti'âdah, Al-Qurthubî membahas dua belas masalah yang terkait dengannya, dan dalam bab al-Basmalah, beliau membahas dua puluh masalah yang terkait dengannya juga.

Dengan adanya bab tersendiri untuk al-Basmalah dan tidak dimasukkannya dalam pembahasan tafsir Surah al-Fatihah, hal ini mengindikasikan bahwa Al-Qurthubî merupakan salah satu dari ulama yang berpendapat, bahwa Basmalah tidak masuk bagian dari Surah al-Fatihah. Hal ini dinyatakan oleh beliau karena melihat dalilnya lebih kuat dari pada dalil pendapat yang mengatakan termasuk bagian dari Surah al-Fatihah.

Setelah memberikan muqaddimah, Imâm Al-Qurthubî memulai penafsiran ayat-ayat Al-Qur'ân sesuai dengan tertib Surah dan ayat dalam mushaf. Secara umum, beliau menafsirkan Al-Qur'ân dengan menampilkan satu ayat atau lebih dalam sebuah pembahasan sesuai dengan urutan mushaf. Setelah itu beliau merinci masalah-masalah yang terkait dengan pembahasan tersebut.

Adapun gambaran umum dan langkah-langkah penafsiran Imâm Al-Qurthubî sebagai berikut: 1) Menyebutkan keutamaan atau keistimewaan

¹³ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsîr Al-Qurthubî: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya," 53.

Surah Al-Qur'ân yang dibahasnya. Langkah ini, biasa dilakukan oleh Imâm Al-Qurthubî setiap memasuki Surah-Surah dalam Al-Qur'ân. Dalam langkah ini, beliau juga membahas nama-nama Surah tersebut, tentang turunnya, kajian hukum-hukum yang terdapat ayat yang dibahas, 2) Menyebutkan sebab turunnya ayat-ayat yang disinyalir ada sebab *nuzul*-nya, 3) Menyebutkan ayat-ayat lain yang berkaitan dan hadis-hadis nabi dengan menyebut sumbernya sebagai dalil, 4) Memberikan kupasan dari segi bahasa, dengan menggunakan *sya'ir-sya'ir* arab sebagai rujukan kajiannya, 5) Mengutip pendapat ulama dengan menyebut sumbernya sebagai alat untuk menjelaskan hukum-hukum yang berkaitan dengan pokok bahasan, 6) Mendiskusikan pendapat ulama dengan argumentasi masing-masing, setelah itu melakukan tarjih dengan mengambil pendapat yang dianggap paling benar.¹⁴

B. Imâm Asy-Syawkânî

1. Riwayat Hidup

Nama lengkap Asy-Syawkânî adalah Muhammad bin 'Alî bin Muhammad bin 'Abdullah Asy-Syawkânî as-San'anî al-Yamanî. Asy-Syawkânî lahir di Syawkân, Yaman Utara, pada hari Senin tanggal 28 Dzu al-Qa'dah tahun 1172 H. dan meninggal dunia pada hari Selasa tanggal 27 Jumâd al-Akhîr tahun 1250 H. dalam usia sekitar 78 tahun. Asy-Syawkânî dimakamkan di pemakaman Khuzaimah San'a. Dalam jarak waktu kurang lebih 78 tahun, Imâm Asy-Syawkânî telah melahirkan banyak karya-karya

¹⁴ Moh. Jufriyadi Sholeh, "Tafsîr Al-Qurthubî: Metodologi, Kelebihan dan Kekurangannya," 53.

brilian. Diantaranya yaitu *Tafsîr Fath al-Qadîr* karya beliau yang cukup monumental. Asy-Syawkânî dibesarkan oleh ayahnya yaitu Alî Asy-Syawkânî yang pernah menjabat sebagai hakim di Yaman selama 40 tahun beliau dikenal pribadi yang sederhana dan kesuciannya. Sebelum kelahirannya, orang tuanya tinggal di Shan'a . ketika musim gugur, mereka pulang ke Syawkân, kampung asalnya dan pada waktu itulah Asy-Syawkânî lahir. Tidak berapa lama setelah itu, ia dibawa oleh orang tuanya kembali ke San'a.¹⁵

Ia dikenal dengan sebutan Asy-Syawkânî karena dinisbatkan kepada Syawkân. Nama suatu desa yang berada di as-Suhamiyah, sebagai mana dijelaskan dalam Al-Badr Ath-Thâli, ia adalah salah satu kabilah Haulan, sebagaimana disebutkan dalam *Mashid al-Iththila'*, ia adalah salah satu distrik yang berada di daerah Yaman, jarak antara daerah itu dengan San'a' adalah sehari perjalanan.

Dalam *al-Qamus* dijelaskan, Syawkân adalah nama benteng di Yaman. Dalam *al-Marashid* disebutkan bahwa ia adalah nama suatu desa di Yaman, dari arah Dhimar. Adapun nama Syawkân dalam pandangan lain, baik dalam kitab *al-Badr* atau dalam *Mu'jam al-Buldan lî Yaqut*, negeri tempat lahir Asy-Syawkânî bukanlah Syawkân, tapi daerah di sekitar Syawkân, pegunungan berjajar yang di kenal dengan al-Hâjirah, dikenal juga dengan nama Hajiratusy-Syawkân, itu adalah tempat yang banyak diriwayatkan oleh para ulama.¹⁶

Sebelum mencapai 10 tahun ia telah mempelajari dan menghafal Al-Qur'ân, dalam usia tersebut menjadi acuan awal belajarnya. Imâm Asy-

¹⁵ Al-Imâm Muhammad bin 'Alî bin Muhammad Al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr: al-jâmi' baina Ar-Riwâyah wa Ad-Dirâyah min 'ilm Al-Tafsîr* (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008) 31-33.

¹⁶ Fairuz Abadi, *al-Qâmus al-Muhîd* (Kairo: Dar al-Hadis, 2008) 33.

Syawkânî menyelesaikan hafalan Al-Qur'ân yang diselesaikan kepada al-Faqih Hasan ibn Abdullah al-Habi. Kemudian meneruskan pelajarannya dengan mempelajari ilmu Tajwid pada beberapa guru sehingga ia menguasai bacaan Al-Qur'ân dengan baik. Setelah itu, Imâm Asy-Syawkânî Menghafal berbagai matan dan prinsip-prinsip keilmuan. Kemudian Imâm Asy-Syawkânî pindah ke ibu kota San'a untuk menimba ilmu dari pada ulama.

Terkadang Imâm Asy-Syawkânî merasa tidak puas dengan belajar sendiri melainkan mempelajari banyak kitab dari beberapa ulama. Imâm Asy-Syawkânî mendalami ilmu Hadîs, Tafsîr, dan Mushthalah Hadîs kepada Abdul Qodir Ibnu Ahmad beliau seorang alim dan Mujtahid Mutlaq pada masanya. Kemudian Asy-Syawkânî tidak pernah absen mengikuti pengajian kepada Ibnu Muthahhir Al-Qabili selama kurang lebih 13 tahun, dan lulus darinya dengan menguasai berbagai cabang keilmuan. Selanjutnya ia berinteraksi dan berguru dengan ulama besar pada masanya, yaitu Imâm Ash-Shan'ani rahimahullah. Dari Imâm Ash-Shan'ani, Imâm Asy-Syawkânî mendapatkan ilmu yang berlimpah, mengikuti konsepnya, dan meneliti metodenya, sehingga ia menjadi salah seorang murid unggulannya.¹⁷

2. Karya-karya Imâm Asy-Syawkânî

Imâm Asy-Syawkânî dikenal sebagai ulama yang menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan agama, seperti tafsîr, hadîs, fiqh, usul fiqh, sejarah, ilmu kalâm, filsafat, balaghah, mantiq, dan lain sebagainya. Asy-Syawkânî

¹⁷ Al-Syawkânî, *Fath al-Qadîr al-Jâmi' Bayna Fannay ar-Riwâyah Wa ad-Dirâyah Min 'Ilm at-Tafsîr*. Juz I, (Beirut: Darul Ma'rifah, 2007), 5-6.

tidak saja mengaplikasikan ilmu-ilmunya dalam bentuk mengajar, akan tetapi ia juga menuangkannya ke dalam bentuk tulisan.

Dari keluasan ilmu pengetahuan dan kedalaman wawasannya, Imâm Asy-Syawkânî dijuluki orang pada zamannya sebagai lautan ilmu yang tak bertepi, matahari pengetahuan, Syaikh Islam, Qâdi al-Qudat dan lain sebagainya. Karangan-karangan Imâm Asy-Syawkânî melingkupi berbagai ilmu pengetahuan agama, seperti yang tertulis dalam pendahuluan kitabnya ”*Fath al-Qadîr*” sebagai berikut:

1. Hadis dan ilmunya:
 - a. *Ittihâf al-Akâbir bi Isnâd Ad-Dafâtir*
 - b. *Al-Fawâ'id al-Majmu'ah fi Ahadits al-Mawdhu'ah dan lainnya*
2. Karangan Asy-Syawkânî yang tercetak:
 - a. *Ittihâf al-Marwâh 'ala Hadits: Lâ 'Adwa wala Thiyarah*
 - b. *Al-Qaul al-Maqbûl fi Radd Khabar al-Majhûl min Ghairi Shahâbat ar-Rasûl.*
 - c. *Al-Abhats al-Wâdh 'iyyah fi al-Kalâm 'ala Hadis: Ad-Dunya Ra'su Kulli Khathî'ah.*
 - d. *Bulugh As-Sâ'il Amaniyahu bi at-takallum 'ala Athrâf Ath-Thamaniyah, dalam satu kumpulan pembahasan (59) (mim. Ha' dan kaf) (mim dan syin) tanpa tahun dengan tulisan tangan Imâm Asy-Syawkânî (h. 98-103).*

e. *Bahts fi al-Hadits: Fadinullâhi Ahaqqu 'An Yuqdhâ. Pembahasan no 25, kelompok 150 (mim, ha' dan kafi) mim dan ghain. Disahkan pada hari Selasa, Jumadil Akhir, 302 H, h. 120-128.*

3. Tentang Akidah

a. *Irsyâd Ats-Tsiqah ila Ittifaq Asy-Syarai' 'ala At-Tauhid wa al-Ma'âd wa An-Nubuwwât.*

b. *Qathr al-Wâli 'ala Hadits al-Wâli.*

c. *Bahts fi Ijâbat ad-Du'â lâ Yunafi Sabaq al-Qadha'*

4. Karangan yang tercetak

a. *At-Taudhihnfi Tawatur ma Ja'a fi al-Muntazhar al-Masih.*

b. *Irsyâd al-Ghâbi ila Mazhab Ahl al-Bait fi Shuhb An-Nabi.*

c. *Al-Mukhtashar al-Bâdi' fi al-Khalq al-Wasi'.*

5. Tentang Fiqih

a. *Ad-Durr an-Nadhid di Ikhlah Kalimat At-Tauhid.*

b. *Ad-Durar An-Nadhid fi Ikhlah Kalimat At-Tauhid.*

c. *Ad-Dawa' al-'Ajil fi Daf'i Al A'Adû ash-Shâ'il.*

d. *As-Sâ'il al-Jarrar al-Mutadaffiq 'ala Hadâ'iq al-Azhâr.*

e. *Irsyâd As-Sâ'il ila Dalil al-Masâ'il, di cetak oleh darul kutub al-Ilmiyah, Bairut. Juga terdapat risalah lain dalam judul, ar-Risâlah As-Salafiyah, dan terdapat dalam satu halaman, dan telah disebutkan pada bagian no. 8 dan untuk risalah ini terdapat judul lain yaitu, Irsyad As-Sâ'il ila (dalil) Al Masâ'il, dalam kitab Imâm Asy-Syawkânî secara tafsir.*

- f. *Al-Maslak al-Fatih fi Hathth al-Jawâ'ih*, cetakan An-Nahdhah, tahun 1395 H. Dan pemilik kitab telah menyebutkan secara penafsiran secara dua kali, pertama dengan cetakan dan yang kedua dengan manuskrip. Dalam hal ini terdapat risalah lainnya.
- g. *Ibthal Da'wa al-Ijma' 'ala Muthkaq As-Suma'* dan yang lainnya.
6. Karangan dalam bentuk manuskrip
- a. *Ash-Shawârim al-Hindîyyah al-Maslulah 'ala ar-Riyâdh an-Naddiyyah fi ar-Radd 'ala Man Za'ama anna Ghast al-Farjain min A'dha' al-Wudh' min az-Zaidiyyah*.
- b. *Al 'Udzh An-Namir fi Jawâb 'Alam 'Asir*.
- c. *Al-Mabâhits ad-Duriyah fi al-Masa'alah al-Himâriyah (Mawarits)*.
7. Tentang Ushul Fiqih
- a. *Irsyâd al-Fuhûl ima Tahqiq al-HaQ min 'Ilm al-Ushûl*.
- b. *Tanbih al-'Alam 'Ala Tafsi'r al-Musytabihât baina al-Halal wa al-Haram*.
- c. *Al-Qaul al-Mufîd fi Adillat al-Ijtihâd wa at-Taqlid*.
- d. *Adab ath-Thalâb wa Muntaha al-Arab*.
8. Tafsir
- a. *Isykal as-Sâ'il ila Tafsi'r "Wal Qamara Qaddarnâhu Manâzila"*
- b. *Fath al-Qadîr al-Jâmi' baina Fanni Ar-Riwâyah wa Ad-Dirâyah min At-Tafsi'r*. Ia juga memiliki lima jilid yang telah di cetak oleh Musthafa Al Babi Al Halabi tahun 1383 H/1964 M, redaksi aslinya masih ada di Al-Jâmi' al-Kabir di Shan'a yang terdiri dari enam jilid

besar, dengan nomer koleksi 79, kategori Tafsir dengan judul Mathla' al-Badrain wa Majma' al-Bahrain. Hilal keliru ketika menganggap bahwa Mathla' Al-Bahrain. Ini adalah karangan lainnya dari Imâm Asy-Syawkânî dalam bidang ilmu tafsir. Yang bnar bahwa versi cetaknya berjudul *Fath al-Qadîr* sedangkan manuskripnya berjudul Mathla' al-Badrain. Untuk itu, perlu di perhatikan dan itulah kitab yang sekarang ada di tangan kita.¹⁸

3. Guru-guru Imâm Asy-Syawkânî

Imâm Asy-Syawkânî menimba ilmu pengetahuan agama pertama-tama dengan ayahnya sendiri, yakni Ali Asy-Syawkânî. Kemudian ia juga berguru kepada ulama-ulama kenamaan di Shan'a dan sekitar pada masanya.¹⁹ Di antara ulama-ulama yang menjadi gurunya adalah:

- a. Al-Sayyid al-‘Allâmah ‘Abdurrahmân ibn Qâsim al-Madani (1121-1211 H). Yang membimbing mempelajari fiqh.
- b. Al-Allâmah Ahmad ibn Amîr al-Hadâ’I (1127-1197 H).
- c. Al-Allâmah Ahmad ibn Muhammad al-Harâzî yang mengajarkan fiqh dan usul fiqh hampir selama 13 tahun.
- d. Al-Sayyid al-Allâmah Isma’il ibn Hasan ibn al-Imâm al-Qâsim ibn Muhammad (1120-1206 H). Yang mengajarkan ilmu nahwu.
- e. ‘Ali ibn Hadi Urbah, yang mengajarkan usûl fiqh

¹⁸ A. Hadi Wiyono, Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur’ân “Telaah atas Tafsîr Fath al-Qadîr :al-Jâmi’ Baina Fannay ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min ‘ilmi at-Tafsîr Karya Imâm Muhammad bin ‘Alî bin Muhammad Al-Syawkânî”, *Tesis* (TulungAgung: Pascasarjana, IAIN TulungAgung, 2016), 33.

¹⁹ Muhammad Maryono, “Ijtihad Al-Syawkânî Dalam Tafsîr Atas Ayat-ayat Poligami,” *Jurnal Al-Adalah*, Vol, X, No.2 Juli 2011, 143.

- f. Abdullah ibn Ismâ'îl an-Nahwi (w. 1228 H.) yang mengajarkan berbagai bidang ilmu seperti nahwu, mantiq, fiqih, usul fiqih, hadîs, mushtalah al-hadîs, dan tafsîr.
- g. Al-Qâsim ibn Yahya al-Khaulânî (1162-1209 H.) yang mengajarkan berbagai bidang ilmu seperti fiqih, usul fiqih, hadîs, mushtalah al-hadîs, tafsîr, mantiq, adâb al-bahts wa al-munazarah (metodologi penalaran dan diskusi).
- h. Al-Sayyid al-'Allâmah 'Abdullah bin al-Husain ibn Ali' bin al-Imâm al-Mutawakkil alallâh.
- i. Al-'Allâmah al-Hasan ibn Ismâ'îl al-Maghribî (1140-1207 H.), yang menjadi guru dibidang ilmu mantiq, usul fiqih, hadîs, mustalah al-hadîs, dan tafsîr.
- j. Al-Sayyid al-Imâm 'Abdul Qadîr ibn Ahmad al-Kaukabânî (1135-1207 H.) yang mengajari Asy-Syawkânî dibidang ilmu kalam, fiqih, usul fiqih, hadîs, bahasa dan sastra Arab, dan lain sebagainya.
- k. Al-'Allâmah Hadî ibn Husein al-Qârinî yang membimbingnya membaca Syarâh al-Jazariyyah (kitab tentang macam-macam bacaan Al-Qur'ân).
- l. Al-'Allâmah Abdurrahmân ibn Hasan al-Akwâ (1135-1206 H.), ia mengajarkan membaca bagian awal dari kitab as-Syifa karya al-Amîr al-Husain.
- m. Al-Sayyid al-'Allâmah 'Ali ibn Ibrâhîm ibn Ahmad ibn Amîr (1143-1207 H.), yang membimbingnya membaca beberapa kitab hadîs seperti *Shahih Muslim*, *Sunan al-Tirmidzi*, *al-Muwatta'*, dan lain-lain.

- n. Al-Sayyid al-Arif Yahya ibn Muhammad al-Hautsi (1116-1247 H.), yang mengajarkan fara'id, ilmu hitung dan ilmu ukur, dan lain-lain.²⁰

Selain dari yang disebutkan di atas, secara khusus banyak orang-orang yang mempunyai otoritas serta kapasitas dalam berbagai bidang yang mempunyai andil besar terhadap asy-Syawkânî. Misalnya, dalam bidang ilmu Al-Qur'ân , antara lain Hasan bin Abdullah al-Hilb, ilmu fiqih di pelajarinya dari Imâm Mahdi, ilmu fara'id dari al-Husaifurî, al-malhamah (sastra) dari Imâm al-Harîrî, al-Kâfiyah dan al-Safiah “Qawâ'id ‘Arabiyah” dari Ibnu Hajib, dari at-Tafzani ia mempelajari at-Tahtzib, sedangkan ilmu balaghah dari al-Qazwinî, rangkuman al-Muntaha yang berisikan seluk beluk usûl fiqih dari Ibn al-Hajib. Ilmu qiraat ia pelajari al-Jâzirî, sedangkan ilmu ‘arud pada al-Jazzar. Teknik diskusi dan logika diperolehnya melalui bimbingan Imâm al-Udad. Kitab Syarh al-Azhar dipelajarinya langsung pada al-‘Allâmah Abdurrahman bin Qâsim al-Madâ'in dan Syarh Jami al-Jawâmi karangan al-Mahalli serta hasyiah oleh Ibn Abi Syarîf dipelajarinya pada Syaikh al-Sayyid al-Imâm Abdul Qadîr bin Ahmad.²¹

4. *Tafsîr Fath al-Qadîr*

a. Latar Belakang Penulisan

Penyusun karya tafsir yang besar ini, yakni Imâm Muhammad bin ‘Alî Asy-Syawkânî. Beliau adalah seorang ulama yang tumbuh dan terdidik

²⁰ Muhammad Maryono, “Ijtihad Al-Syawkânî Dalam Tafsîr Atas Ayat-ayat Poligami,” *Jurnal Al-Adalah*, 143.

²¹ Muhammad Maryono, “Ijtihad Al-Syawkânî Dalam Tafsîr Atas Ayat-ayat Poligami,” *Jurnal Al-Adalah*, 144.

melalui mazhab Syi‘ah Zaidiyah. Dalam mazhab tersebut telah banyak karya-karya tafsîr, tetapi mayoritasnya lebih cenderung kepada corak penafsiran kaum Mu‘tazilah dalam berbagai permasalahan khususnya dalam masalah ‘Aqîdah.²²

Dari sekian banyak karya tafsîr yang pernah ada dikalangan Syi‘ah Zaidiyah dan dipelajari oleh Imâm Asy-Syawkânî, terdapat beberapa karya tafsîr yang memberikan pengaruh terhadap diri Imâm Asy-Syawkânî, di antaranya: 1) Tafsîr al-Ittihâf ‘alâ al-Kasysyâf karya Sâlih bin Mahdî al-Muqbilî (1047-1108 H). 1 ; 2) al-Tafsîr al-Nabawî karya Muhammad bin Ibrâhîm al-Wazîr (775-840 H). 2 ; 3) al-Furât yang merupakan karya tafsîr al Mutahhir bin ‘Alî bin Muhammad al-Da‘dî (w. 1039).³ ; 4) Takmilat al-Kasyfi ‘Alâ al-Kasysyâf karya al-Sayyid al-Hasan bin Ahmad al-Jallâl (1014-1084 H).⁴ ; dan 5) Tafsîr karya Ibrâhîm bin Muhammad bin Ismâ‘îl al-Amîr (1141-1213 H).⁵ Kelima karya tafsîr mazhab Zaidiyah ini dalam menguraikan penafsiran terhadap Al-Qur’ân menggunakan metode tafsîr bi al-ma’sûr/bi al-riwâyah. Dengan pengaruh dari kelima karya tafsîr tersebut, dapat diasumsikan bahwa Imâm Asy-Syawkânî juga berusaha menelaah berbagai karya tafsîr dari kalangan sunni yang juga menampilkan penafsiran Al-Qur’ân dengan metode riwâyah.²³

b. Metode dan Corak

²² Mukarramah Achmad, Fath Al-Qadîr “Suatu Kajian Metodologi”, *Tesis* (Makassar: Pascasarjana UIN Alauddin, 2015), 97.

²³ Mukarramah Achmad, Fath Al-Qadîr “Suatu Kajian Metodologi”, 98.

Metode Tafsîr Imâm Asy-Syawkânî atau *Tafsîr Fath al-Qadîr* termasuk dalam kategori tafsîr *tahlili*. Dalam konteks kategori tersebut, al-Farmâwy menyatakan tafsîr *tahlili* adalah suatu metode yang menjelaskan makna-makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'ân yang urutannya disesuaikan dengan tertib ayat yang ada dalam mushaf Al-Qur'ân, penjelasan makna-makna ayat, baik dilihat dari makna kata atau penjelasan pada umumnya, susunan kalimatnya, *asbâb an-nuzûlnya*, serta keterangan yang dikutip dari Nabi, sahabat maupun *tabi'in*.

Dengan demikian, secara global metode yang digunakan Imâm Asy-Syawkânî dalam tafsirnya diantara yang lainnya yaitu :

- 1) Konvergensi *riwâyah* dan *dirâyah*, serta melakukan *tarjih* terhadap pendapat-pendapat yang ada di dua metode tafsîr tersebut setelah sebelumnya ia bandingkan.
- 2) Sangat memperhatikan aspek bahasa karena bahasa Arab mengandung *i'rab*, *bayân*, *badî*, *ma'ânî*.
- 3) Memperhatikan atau mencari perubahan akar kata dengan men-*tashrif* ulang kata-kata yang *musytaq*, dan menurutnya hal seperti inilah yang harus dilakukan oleh orang yang ingin menafsirkan Al-Qur'ân.
- 4) Memperhatikan periwayatan Hadis dari Rasulullah. Dalam konteks riwayat ini, Imâm Asy-Syawkânî berpendapat bahwa Hadis yang dihubungkan kepada Nabi Muhammad SAW. Itu sangat sedikit jika dilihat dari aspek periwayatan (dari jalan / jalur) sahabat dan *tâbi'in*, dan mayoritas riwayat Hadis yang digunakan dalam tafsirnya berasal

dari Ibn Abbâs, ‘Ali ibn Abî Thâlib, dan dari sahabat-sahabat yang lain yang tidak disebutkan satu persatu. Pada umumnya, tafsir Imâm Asy-Syawkânî bersandar kepada Ibn Jarîr, Abî Hâtim, Abdurrazzâq dan Abd. Ibn Hamid, serta Ulama *muta’akhirîn* yang bersandar kepada tafsîr Ibn Katsîr dan al-Suyûthî.

- 5) Memperhatikan kajian terhadap *qira’ah* yang sahih dan *syadz*. Tidak sedikit Imâm Asy-Syawkânî memulai mengkaji riwayat sahih yang kemudia diikuti riwayat yang *syadz*. Serta senantiasa memperingatkan ke-*syadz*-an hadis tersebut.
- 6) Selain semuanya itu, Imâm Asy-Syawkânî juga menambahkan dalam tafsirnya beberapa kisah yang cukup memiliki faidah-faidah.

Sedangkan *Tafsîr Fath al-Qadîr* untuk atau dapat dinilai dalam kategori tafsir yang menggunakan metode *tahlili*, menurut Hasan ibn Ahmad al-Ghumâri secara rinci menyatakan sebagai berikut:

- a) Menjelaskan *mâkkiyah* dan *madâniyah*.
- b) Menjelaskan keutamaan surah
- c) Menjelaskan huruf *munqata’ah*.
- d) Memperhatikan bahasa, *asbâb al-nuzûl* dan gramatika bahasanya.
- e) Menguraikan makna ayat secara global.
- f) Menutup tafsir suatu ayat dengan *riwâyah* dan *atsâr*.²⁴

²⁴ A. Hadi Wiyono, *Kepemimpinan Dalam Perspektif Al-Qur’ân*, 58.

Menurut Mannâ' al-Qattân corak tafsir Imâm Asy-Syawkânî menggunakan pendekatan riwayat, penalaran dan pengambilan hukum atas ayat-ayat yang ditafsirkan.²⁵

Karena itu, menurut hemat penulis, corak penafsiran Imâm Asy-Syawkânî adalah corak *fiqhi (al-Tafsîr al-Fiqhi)*. Tafsir dengan Fikih adalah penafsiran Al-Qur'ân yang dibangun berdasarkan wawasan dalam bidang fikih sebagai basisnya. Dengan kata lain, bahwa tafsir tersebut berada dibawah pengaruh ilmu fikih, karena fikih sudah menjadi minat dasar *mufasssîr*-nya sebelum ia melakukan penafsiran.

Hal ini berdasarkan, dari awal penafsiran Imâm Asy-Syawkânî selalu menyampaikan tentang *khilâfiyah* (perbedaan) tentang hukum-hukum ayat yang dikandungnya. Misalnya ketika Imâm Asy-Syawkânî menafsirkan tentang surah al-Fâtihah, ia memberikan berbagai pandangan seperti kalimat *Bismillâhi*, apakah kalimat tersebut bagian dari Surah atau tidak.²⁶

Demikian metode dan corak tafsir Imâm Asy-Syawkânî atau *Tafsîr Fath al-Qadîr* yang mendeklarasikan tafsirnya menggunakan “metode konvergensi antara *riwâyah* dan *dirâyah*”.

c. Sistematika Penulisan

Untuk mengetahui sistematika penyusunan tafsir *Tafsîr Fath al-Qadîr* oleh Imâm Asy-Syawkânî maka tidak dapat dilepaskan dari jumlah volume

²⁵ A. Hadi Wiyono, *Kepemimpinan Dalam Perpektif Al-Qur'ân*, 52.

²⁶ A. Hadi Wiyono, *Kepemimpinan Dalam Perpektif Al-Qur'ân*, 53.

atau jilid. Masalah ini tentunya berhubungan erat dengan pen-tahqîq (editor) atau pun pen-*tashîh*-nya serta penerbitnya.

Jika merujuk kepada cetakan *Dâr al-Kutub al-‘Ilmîyah*, Beirût, Lubnân, tahun 1994 M., yang besar volume atau jilidnya berjumlah 5 jilid besar yang *ditahqîq* dan *ditashîh* oleh Ahmad ‘Abd al-Salâm, maka sistematika penyusunannya dapat dilihat sebagai berikut:

Pada jilid pertama, memuat pembahasan tentang *khutbah al-kitâb* atau muqaddimah, kemudian pembahasan tentang tafsîr Surah al-Fâtihah, Ali ‘Imrân, dan al-Nisâ’.

Pada jilid kedua, memuat pembahasan dimulai dari tafsîr Surah al-Mâidah, al-An’âm, al-Anfâl, at-Tawbah, Yûnus, dan Hûd.

Pada jilid ketiga, memuat pembahasan yang dimulai dari tafsîr Surah Yûsuf, al-Ra’d, Ibrâhîm, Hijr, an-Nahl, al-Isrâ’, al-Kahfi, Maryam, Thâhâ, al-Anbiyâ’, al-Hajj, dan al-Mu’minûn.

Pada jilid keempat, memuat pembahasan yang dimulai dari tafsîr Surah an-Nûr, sampai Surah ad-Dukhân.

Pada jilid kelima, memuat pembahasan tentang tafsîr Surah al-Jâsiyah, sampai akhir Surah Al-Qur’ân yakni Surah an-Nâs.²⁷

²⁷ Mukarramah Achmad, Fath Al-Qadîr “Suatu Kajian Metodologi”, 107.